Volume 8 Issue 2 (2024) Pages 272-278
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Implementasi Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini

Marina Trie Ramadhany Gunawan[1]✉, Ajeng Teni Nur Afriliani[2], Dwi Anisak Nurul Fitri[3], Neng Awalia Farida[4], Fitria Nur Awaliyah[5],
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Sabili Bandung, Indonesia[(1,5)]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Madani Nusantara, Indonesia[(2,4)]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia[(3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5455

Abstrak
Pengenalan pembelajaran matematika pada anak usia dini merupakan salah satu bagian yang penting untuk anak usia dini. Matematika erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari manusia. Sehingga anak harus dikenalkan sejak dini agar memiliki keterampilan matematika yang memadai dalam melaksanakan kehidupan di masa yang akan datang. Dilapangan sendiri banyak ditemukan aktivitas pengenalan matematika pada anak usia dini didominasi oleh kegiatan calistung yang bersifat *drill* dan *paper pencil test*. Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidik memberikan pembelajaran matematika yang bermakna. Pembelajaran matematika bagi anak usia dini harusnya dikenalkan dengan metode yang beragam dan menyenangkan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian melibatkan 4 orang guru dan 15 orang peserta didik dari kelompok A dan B Lembaga PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran matematika pada anak usia dini tidak hanya menggunakan *drill* dan *paper pencil test* saja, melainkan diseimbangkan dengan berbagai kegiatan permainan lainnya yang dapat merujuk kepada pembelajaran matematika.
Kata Kunci: *anak usia dini; pembelajaran matematika; permainan anak*

Abstract
The introduction of learning mathematics in early childhood education is an important part of early childhood. Mathematics is closely related to human daily life. So that children must be introduced from an early age so that they have adequate mathematical skills in carrying out life in the future. In the field itself, there are many activities to introduce mathematics in early childhood, dominated by calistung activities which are drills and paper pencil tests. The school environment is a place for educators to provide meaningful mathematics learning. Learning mathematics for early childhood should be introduced to various and fun methods. This study uses a type of qualitative research. The study involved 4 teachers and 15 students from groups A and B at one of Early Childhood Education in Bandung. The results of the study show that the application of early childhood mathematics learning does not only use drills and paper pencil tests, but is balanced with various other game activities that can refer to learning mathematics.
Keywords: *early childhood education; mathematic learning; game*

✉ Corresponding author : Marina Trie Ramadhany Gunawan
Email Address : naramadhany.gunawan@gmail.com (Bandung, Indonesia)
Received 11 September 2024, Accepted 14 February 2024, Published 21 May 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5455

Pendahuluan

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab I Pasal 1 ayat 14 berbunyi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Lebih lanjut anak adalah anugerah dari Allah SWT yang memiliki potensi juga kemampuan yang harus dikembangkan, juga memiliki hak untuk diberikan edukasi yang memadai (Gunawan, 2018). Terlebih anak usia dini merupakan individu yang memiliki karakteristik unik dan khas dan tentunya berbeda dengan orang dewasa.

Kegiatan pembelajarannya anak usia dini juga memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengaan kegiatan pembelajaran pada jenjang Pendidikan lain. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran anak usia dini disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini itu sendiri. Adapun karakteristik anak usia dini antara lain aktif, penjelajah, semangat dan antusias, dan dinamis (Fadillah, 2017).

Selain itu pembelajaran anak usia dini juga biasanya dilakukan melalui aktivitas bermain. Bermain pada anak usia dini memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan dan aktivitas belajar anak. Menurut Mahardika dkk. (2022) stimulus pembelajaran pada anak usia dini dapat diberikan melalui metode bermain, sehingga diperlukan sebuah rancangan aktivitas bermain yang dapat mencakup seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

Pada masa ini anak sangat peka untuk menerima rangsangan-rangsangan dari lingkungan sekitar, termasuk salah satunya aspek kognitif. Karena pada usia ini otak anak diibaratkan lebih dari sebuah sebuah spons, anak tidak hanya mudah menyerap segala stimulus atau rangsangan-rangsangan yang diberikan, anak juga dapat mengolah dan merevisi jika stimulus itu memantik anak untuk berfikir. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar anak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi atau tempat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak dan agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal (Sujiono, 2009). Sehingga proses pembelajaran pada anak usia dini juga harus dirancang secara aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan terpadu menyesuaikan perkembangan anak. Termasuk dalam hal ini pembelajaran matematika untuk anak usia dini.

Pembelajaran matematika merupakan konsep yang penting bagi anak usia dini. Hal ini dikarenakan kehidupan sehari-hari anak akan sering bersentuhan dengan matematika (Delfia & Mayar, 2019). Contohnya ketika anak bangun pagi untuk ke bersiap ke sekolah, anak harus mengetahui angka jam terlebih dahulu agar tidak terlalu pagi ke sekolah namun juga tidak terlambat datang ke sekolah. Kegiatan ini secara tidak langsung juga menstimulasi keterampilan kemandirian anak dengan membiasakan diri bangun tidur pada waktu tertentu (Affrida, 2017).

Anak yang mengalami perkembaangan kemampuan logika matematika, secara bertahap akan mampu untuk memahami angka dan berpikir secara logis. Berpikir secara logis berpotensi membantu anak untuk memahami pola-pola tertentu yang muncul disaat anak mengalami masalah, pola-pola tersebut seperti angka, pola pikir, warna dan visual (Mufarizuddin, 2017). Selain itu, Astuti dkk. (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran matematika pada anak usia dini lebih banyak berfokus pada membentuk pola pikir anak melalui kegiatan yang memungkinkan untuk anak dapat mengembangkan kemampuan matematika anak baik secara sederhana maupun yang lebih sulit.

Permasalahan terkait pengenalan matematika pada anak usia dini menjadi permasalahan tersendiri terutama di dunia pendidikan anak usia dini. Banyak dari orang tua anak usia dini memiliki ketakutan terhadap matematika atau biasa dikenal *kecemasan matematika* (Maloney & Beilock, 2012). Dimana pada akhirnya ketakutan orang tua terhadap perkembangan matematika anak ini memberikan tekanan cukup besar terhadap guru, dimana guru dituntut untuk secara instan membuat anak pandai matematika.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5455

Amalia (2020) menuturkan bahwa karena banyaknya tuntutan dan ekspektasi yang berlebih pada pengajaran matematika anak usia dini menjadikan aktivitas pengenalan matematika pada anak usia dini didominasi oleh kegiatan calistung yang bersifat *drill* dan *paper pencil test*. Kegiatan calistung dengan metode *drill* dan *paper pencil test* sendiri biasanya dilakukan secara kaku dan penuh dengan tuntutan dan tekanan. Hal ini tentunya akan berdampak buruk terhadap anak karena ketika adanya peningkatan kecemasan terhadap matematika maka akan menyebabkan kinerja matematika yang menurun (Khasanah & Dimyati, 2021). Maka dibutuhkan suatu pengajaran matematika yang memang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Sebelum memberikan pembelajaran matematika kepada usia dini, seorang pendidik harus memahami aspek perkembangan anak terlebih dahulu. Pemahaman terhadap aspek perkembangan dapat membantu pendidik dalam menerapkan konsep dan batasan yang tepat sesuai dengan kemampuan anak (Aisyah dkk, 2021). Sehingga dapat tercipta pembelajaran matematik yang menyenangkan dan membuat anak merasa nyaman. (Suripatty dkk., 2019) menjelaskan bahwa pengenalan matematika sejak usia dini perlu dilakukan dengan cara yang menarik agar ketika anak ada pada jenjang pendidikan berikutnya, anak tidak lagi menganggap matematika sebagai pelajaran yang membosankan.

Selain itu, pendidik juga dapat terhindar dari aktifitas malpraktik terhadap anak. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetaui implementai pembelajaran matematika di PAUDQU Al-Anshor.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, hal ini dikarenakan peneliti tertarik untuk mengkaji dan melihat secara rinci implementasi pembelajaran matematika di PAUDQU Al-Anshor sehingga dibutuhkan data kualitatif untuk dapat mengembangkan hasil temuan (Moleong, 2007). Penelitian ini melibatkan 2 guru kelas A/ kelompok usia 4-5 tahun dan 2 guru kelas B/ kelompok usia 5-6 tahun sebagai subjek penelitian. Selain itu penelitian ini juga melibatkan subjek penelitian anak usia dini yang berjumlah 15 orang, terdiri dari 9 anak (3 anak laki-laki dan 6 anak perempuan) kelompok A, dan 6 anak (2 anak laki-laki dan 4 anak perempuan) dari kelompok B.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara semi struktur. Observasi dilakukan dalam jangka waktu 3 jam selama kegiatan pembelajaran matematika berlangsung. Selain observasi, peneliti juga melakukan teknik wawancara untuk memastikan hal-hal yang belum terlihat ketika melakukan observasi, kegiatan wawancara dilakukan kepada guru subjek penelitian yang terkait dengan pembelajaran matematika di kelas. Sehingga, untuk hasil observasi telah diperkuat dengan jawaban hasil wawancara. Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah (Miles dan Huberman, 1994) yaitu: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; 4) penarikan kesimpulan.

Untuk memeriksa keakuratan data peneliti melakukan Validasi dan reliabilitas. Dimana peneliti menggunakan alat berupa *member check* dan triangulasi. Member chek dilakukan dengan cara mempelihatkan hasil wawancara yang sudah peneliti transkrip dan susun kepada subjek penelitian yaitu guru. Hal ini dilakukan agar subjek penelitian dapat melihat dan mengetahui kesesuaian data pada transkrip hasil wawancara, sehingga subjek atau responden dapat mengajukan permohonan penghapusan data pada hasil wawancara yang tidak berkenan untuk di tampilkan. Selain itu peneliti juga melakukan triangulasi, dengan cara membandingkan data hasil penelitian yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dan observasi serta membandingkan data yang peneliti peroleh satu subjek penelitian dengan subjek penelitian lain.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran matematika untuk anak usia dini harus diberikan dengan tahapan pengenalan yang mendalam. Hal ini dilakukan karena kemampuan dan tahap berfikir anak

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5455

berbeda-beda bergantung kepada pengalaman dan usia yang telah di lewati oleh anak (Wardhani, 2017). Memperhatikan kemampuan dan tahap berfikir anak sesuai dengan pengalaman dan usia anak dapat membantu guru untuk mengidentifikasi sedalam apa tahap pengenalan pembelajaran matematika yang di butuhkan oleh anak, sehingga guru dapat mengetahui dan memprediksi kegiatan seperti apa yang dibutuhkan oleh anak.

Setelah melakukan penelitian dalam kurun beberapa waktu, peneliti menemukan bahwa salah satu metode pembelajaran matematika yang digunakan oleh pendidik di PAUDQU Al-Anshor yaitu metode *drill* dan *paper pencil test*. Namun, meskipun demikian pembelajaran matematika untuk anak usia dini di PAUDQU Al-Anshor tidak terpaku hanya dengan kegiatan *drill* dan *paper pencil test* saja, akan tetapi, banyak pengembangan pembelajaran matematika lainnya yang bersumber dari kegiatan sehari-hari juga lingkungan sekitar anak. Untuk itu hal yang dilihat penting dan dibutuhkan agar pembelajaran matematika itu dapat dikembangkan dari lingkungan sekitar anak adalah keterampilan dari seorang guru. Menurut Wardani (2012) dalam mengajarkan matematika kepada anak usiad ini dibutuhkan suatu keterampilan khusus, agar anak dapat mengetahui apa itu matematika dari dasar.

Pada kegiatan awal pembelajaran, anak-anak yang datang ke sekolah satu persatu menghitung jumlah temannya yang menyusul datang ke sekolah. Pendidik juga mengajak anak-anak untuk menghitung jumlah teman laki-laki dan perempuan yang sudah datang, dan menghitung jumlah teman laki-laki dan perempuan yang belum datang ke sekolah. Melalui metode menghitung jumlah keseluruhan dikurangi jumlah anak yang sudah datang, sebagai pembiasaan terhadap pembelajaran matematika konkret. Hal ini dikarenakan pembelajaran matematika memiliki unsur abstrak di dalamnya, sehingga untuk mengenalkan matematika kepada anak maka harus dikenalkan dari media yang konkret terlebih dahulu baru beranjak ke media yang abstrak setelah anak mengalami perkembangan matematika yang memadai (Fitria, 2013).

Ketika jarum jam sudah menunjukkan pukul 07.30 maka pendidik mengajak anak-anak untuk baris-berbaris di halaman sekolah, dan anak-anak pun langsung berbaris tidak lama setelah diarahkan. Mengacu pada temuan ini, maka anak telah mengenal konsep angka pada jam. Meskipun sifatnya masih cukup abstrak, anak mungkin masih belum memahami secara mendalam makna dari 07.30 adalah jam 07.00 lebih 30 menit, namun inisiatif anak untuk langsung berbaris setelah mendengar arahan dari pendidik menunjukkan bahwa anak telah mengenal konsep angka dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan juga telah memiliki keterampilan kemandirian yang baik (Hewi, 2015; Affrida, 2017).

Pada kegiatan awal baris-berbaris yang dilakukan pada pukul 07.30 sebelumnya, anak-berbaris sesuai dengan jenis kelamin dan ukuran tinggi tubuhnya. Ketika guru mengarahkan anak yang kurang tinggi di depan dan yang lebih tinggi di belakang anak-anak pun langsung mengikuti intruksi, begitupun sebaliknya, ketika guru mengarahkan anak yang kurang tinggi baris di belakang dan anak yang lebih tinggi di depan anak-anak pun langsung mengikuti intruksi. Anak menunjukkan sikap telah memahami konsep tinggi dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mengalami stimulasi kecerdasan logis matematis (Umami & Hidayat, 2020), melalui proses berfikir membedakan tinggi dan pendek, yang merupakan bagian dari konsep ukuran. Selain itu ketika anak bergeser baik maju, mundur, ke kiri ataupun ke kanan saat menyesuaikan sesuai dengan tinggi dan rendah tubuhnya, anak juga telah belajar mengenai konsep visual spasial yaitu kecerdasan mengenai keruangan, posisi dan kemampuan memperkirakan (Trie, 2015)

Sama hal nya dengan konsep ukuran yaitu tinggi dan rendah, anak juga mengenal konsep ukuran besar dan kecil setelah selesai kegiatan baris-berbaris. Anak-anak berkumpul di lantai bawah membuat lingkaran besar lalu lingkaran kecil dengan melakukan gerak dan lagu dengan bernyanyi bersama. Melalui kegiatan baris-berbaris sambil bernyanyi ‘lingkaran besar’ dan ‘lingkaran kecil’, anak mengenal konsep besar dan kecil. Sebagaimana pendapat Wicaksono et al. (2022) bahwa metode bernyanyi merupakan salah satu metode yang dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5455

digunakan untuk mengenalkan konsep matematika yang dapat menstimulasi kognitif anak usia dini. Konsep tersebut merupakan salah satu konsep matematika yang dikenalkan kepada anak tanpa disadari oleh anak karena anak melakukannya sambil bernyanyi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Karnida et al. (2019) juga mengungkapkan bahwa adanya peningkatan kemampuan matematika anak terutama dalam aktivitas berhitung melalui metode bernyanyi.

Penemuan berikutnya yaitu ketika kegiatan awal sudah selesai, anak-anak akan masuk ke dalam kelas, akan tetapi karena kelas berada di lantai 2, anak –anak harus menaiki tangga ke kelas atas dari lantai bawah. Ketika anak dalam perjalanan menaiki tangga, pendidik mengajak anak menyebutkan jumlah anak tangga yang diinjaknya sampai anak tangga paling atas yaitu di depan ruang kelas secara berurutan hingga anak tangga terakhir. Anak-anak menyebutkan anak tangga pertama dengan angka 1, seterusnya hingga anak tangga terakhir yaitu angka 15. Melalui kegiatan menyebutkan urutan angka ini, anak juga telah mengenal konsep matematika yaitu urutan bilangan. Metode ini mirip seperti metode bermain ular tangga, anak harus mengitung perpindahan perkotak sesuai dengan jumlah dadu yang telah di lempar. Baik bermain tangga asli ataupun ular tangga, keduanya dapat menstimulasi keterampilan mengenai numerasi pada anak usia dini (Kurniasih & Watini Sri, 2022).

Pada kegiatan inti anak-anak secara bergantian mengambil map/wadah bahan kerajinan masing-masing lalu duduk di tempat yang telah tertera namanya masing-masing. Setelah semua anak duduk di tempat duduknya masing-masing, ibu guru melakukan kegiatan klasikal mengurutkan bilangan agar anak mengenal keterampilan berhitung, menyebutkan huruf abjad agar mengenal keterampilan membaca, dan menyebutkan huruf hijaiyah agar mengenal keterampilan mengaji. Anak-anak menunjukkan antusiasmenya dengan melantangkan suaranya untuk mengikuti ibu guru. Melalui kegiatan ini juga pendidik telah mengenalkan konsep matematika kepada anak (Gradini, 2016).

Ibu guru membagikan kertas HVS bergambar jenis-jenis tanaman, kemudian mengintruksikan anak-anak agar: 1) menyebutkan jumlah tanaman yang sama jenisnya, 2) menghitung semua jumlah tanaman yang ada pada gambar, 3) melingkari gambar tanaman yang berukuran sama, 4) menempelkan manik-manik diatas gambar tanaman sesuai dengan warna tanaman tersebut. (kelompok usia 4-5 tahun dengan batasan jumlah bilangan 1-10 & kelompok usia 5-6 tahun dengan batasan jumlah bilangan 1-20). Konsep matematika dikenalkan pendidik melalui kegiatan bermain LKA (Lembar Kegiatan Anak). Pembelajaran ini menstimulasi kognitif anak yaitu mengenali jumlah bilangan, mengenal proses menghitung, dan mengenal berbagai jenis ukuran (Septiana et al., 2017).

Matematika adalah ilmu tentang berfikir dan bernalar (Ismayani, 2013). Mengenalkan matematika kepada anak usia dini harus sesuai dengan cara berpikir anak. Karena matematika memiliki sifat abstrak, sementara anak usia dini masih dalam tahap berfikir praoperasional dan harus dikenalkan menggunakan benda yang konkrit. Hal ini juga yang menyebabkan media pembelajaran di kelompokkan dari benda abstrak sampai benda konkrit (Gunawan, 2018). Untuk itu, seorang pendidik memerlukan banyak hal sebagai bekal mengenalkan pembelajaran matematika kepada anak usia dini. Salah satunya yaitu keterampilan dan mempersiapkan media pembelajaran yang memadai (konkrit). Terlihat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran peserta didik tidak terpaku hanya pada kegiatan yang bersifat *drill* dan *paper pencil test*. Terdapat banyak kegiatan main di sekolah yang merujuk kepada pembelajaran matematika. Pertama, ketika anak dilatih mengenal konsep keterampilan berhitung melalui kegiatan sehari-hari yaitu menghitung jumlah teman yang datang dan tidak datang kesekolah, termasuk jumlah teman laki-laki dan jumlah teman perempuan. Selain itu pendidik mengajak anak menghitung anak tangga saat menuju ke kelas juga merupakan bagian dari pengenalan konsep matematika. Anak juga mengenal konsep ukuran besar dan kecil saat bernyanyi sambil bermain lingkaran besar dan lingkaran kecil. Ditambah ketika pendidik mengajak anak mengurutkan bilangan, maka anak telah mengenal konsep matematika permulaan. Kedua, ketika anak di biasakan bangun pagi pada waktu jam

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.5455

tertentu, anak mengenal konsep angka dan waktu dalam matematika sehari-hari yang berimplikasi kepada kemandirian. Ketiga, anak mengenal konsep matematika yaitu ukuran pada waktu anak diminta berbaris rapi sesuai ukuran tinggi badan. Sekaligus anak juga terstimulasi kecerdasan logis matematis dan kecerdasan visual spasial. Keempat, Hal ini terlihat bahwa pada saat melakukan tanya jawab seputar matematika, anak terlihat aktif dalam menjawab berbagai pertanyaan yang dilakukan oleh guru. Selain itu, pada saat diskusi di dalam kelas terlihat anak-anak sangat antusias saat belajar menggunakan paper pencil test bergambar dan drill, dan kegiatan lainnya yang menyenangkan.

Simpulan

Pendidik anak usia dini membutuhkan keterampilan khusus dalam mengenalkan pembelajaran matematika kepada anak. Agar anak dapat memahami dasar-dasar dari matematika yang berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari agar menunjang kehidupan anak di masa depan. Contohnya mengenalkan angka dari 1-10 itu pun tidak bisa langsung di kenalkan kepada AUD, harus dilakukan dengan sambil menyanyi atau ada bantuan alat peraga sehingga anak tersebut bisa memahami dan tidak cepat bosan. Atau contoh lainnya yaitu ketika pendidik di PAUDQU Al-Anshor mengenalkan konsep-konsep yang cukup sulit yaitu logis matematis dan visual spasial dengan memanfaatkan bagian tubuh anak dan kegiatan sehari-hari yang dekat dengan anak di sekolah.

Daftar Pustaka

Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2). https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24

Aisyah, S., Amini, M., Tatminingsih, S., Setiawan, D., Budi, U. L., & Novita, D. (2021). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Universitas Terbuka.

Astuti, F. P., Sulistyaningtyas, R. E., Fardani, F. F. Y., Ariana, M., & Nugraheni, C. (2021). Analisis Implementasi Pembelajaran Aljabar pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3). https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1682

Delfia, E., & Mayar, F. (2019). Penanaman Konsep Berhitung Anak melalui Permainan Pencocokkan Kepingan Buah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.350

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.

Fadillah, M. (2017). *Bermain dan Permainan*. Prenadamedia.

Fitria, A. (2013). Mengenalkan dan Membelajarkan Matematika Pada Anak Usia Dini. *Mu'adalah Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *1*(2), 45–55. http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/muadalah/article/view/675

Gradini, E. (2016). Miskonsepsi Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Di Dataran Tinggi Gayo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *3*(2). https://doi.org/10.46244/numeracy.v3i2.209

Gunawan, M. T. R. (2018). *Analisis Konstruksi Gender melalui Media Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (Penelitian Ethnografi Terfokus di Taman kanak-kanak di Kota Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Hewi, L. A. (2015). Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *9*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.091.05

Ismayani, A. (2013). *Fun Math with Children*. Elex Media Komputindo.

Karnida, K., Rodiana, D., & Komala, K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *1*(4). https://doi.org/10.22460/ceria.v1i4.p16-20

Khasanah, B. L., & Dimyati, D. (2021). Pengenalan Pembelajaran Matematika oleh Orang Tua Anak Usia Dini di Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2),

631–641. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1016

Kurniasih, & Watini Sri. (2022). Penerapan Model Atik Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Anak Usia Dini Melalui Media Permainan Ular Tangga Raksasa Di Pos Paud Pelangi. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(2). https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/79

Mahardika, E. K., Darwiyati, D., Waluyo, S., & Hafa, M. F. (2022). Evaluasi Metode Pembelajaran Melalui Permainan di Taman Kanak Kanak Kota Blitar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4). https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1083

Maloney, E. A., & Beilock, S. L. (2012). Math anxiety: Who has it, why it develops, and how to guard against it. *Trends in Cognitive Sciences*, *16*(8), 404–406. https://doi.org/10.1016/j.tics.2012.06.008

Moleong, L. j. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda.

Mufarizuddin, M. (2017). Peningkatan Kecerdasaan Logika Matematika Anak melalui Bermain Kartu Angka Kelompok B di TK Pembina Bangkinang Kota. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.32

Septiana, R., Indra Putri, R. I., & Hartono, Y. (2017). Mengenal Ukuran Dengan Pendekatan Pmri Pada Aspek Kognitif Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 137–148. https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17701

Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks. https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555

Suripatty, P. J. P., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika melalui Permainan Bingo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.282

Trie R.G, M. (2015). *Pengaruh Pembelajaran Dengan Permainan Maze Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Umami, D., & Hidayat, H. (2020). Kegiatan Eksplorasi Mengukur Tanaman pada anak dalam Meningkatkan Kecerdasan Logis Matematis. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, *3*(1). https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8108

Wardani, I. G. A. K. (2012). Mengembangkan Profesionalisme Pendidik Guru (Kajian Konseptual Dan Operasional). *Jurnal Pendidikan*, *13*(1). https://doi.org/10.33830/jp.v13i1.357.2012

Wardhani, D. K. (2017). Peran Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, *1*(2). https://doi.org/10.17509/jpa.v1i2.9355

Wicaksono, A., Nafi'ah, A., Winona, A., & Muhid, A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Kognitif melalui Metode Bernyanyi pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Din*, *4*(2). https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1635